

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN *PATIENT SAFETY* DI INSTALASI GAWAT DARURAT PUSKESMAS AIR SUGIHAN JALUR 27

Oscar Ari Wiryansyah<sup>1\*</sup>, Ronald Ekami<sup>2</sup>

S1 Keperawatan STIKES Mitra Adiguna Palembang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : oscarariwiryansyah@gmail.com

### ABSTRAK

*World Health Organization (WHO)* menyatakan keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Kesalahan medis dapat disebabkan oleh faktor sistem dan faktor manusia. Insiden keselamatan pasien yang merugikan adalah terkait dengan prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%), dan kesehatan infeksi terkait perawatan (12,2%). Pelaksanaan keselamatan pasien dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap perawat. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 Tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini semua perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 dengan jumlah sampel sebanyak 33 orang pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampel. Hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi sebagian besar pelaksanaan keselamatan pasien pada kategori baik sebanyak 21 responden (63,6%), sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (60,6%), sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 23 responden (69,7%), sebagian besar memiliki masa kerjanya > 5 tahun sebanyak 21 responden (53,6%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan pengetahuan (pvalue = 0,027), sikap (pvalue = 0,015) dan masa kerja (p.value= 0,010) dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27. Saran diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi keterampilan perawat dalam pelaksanaan keselamatan pasien/*patient safety* seperti dengan memberikan pelatihan atau dengan mengikutsertakan perawat dalam acara seminar tentang pelaksanaan keselamatan pasien.

**Kata kunci** : masa kerja, pelaksanaan keselamatan pasien, pengetahuan, sikap

### ABSTRACT

*The World Health Organization (WHO)* states that patient safety is a serious global public health problem. Medical errors can be caused by system factors and human factors. Adverse patient safety events were related to surgical procedures (27%), medication errors (18.3%), and healthcare-related infections (12.2%). The implementation of patient safety can be influenced by the knowledge and attitudes of nursing staff. The aim of the research is to determine the factors associated with the implementation of patient safety in the emergency installation of Air Sugihan Health Center, Jalan 27, 2024. The research method used is quantitative analysis with a cross-sectional approach. The population of this study was all nurses on duty in the emergency department of Line 27 of Air Sugihan Community Health Center, with a total sample of 33 people. Sampling was carried out using the total sampling method. The research results showed that the frequency distribution of most patient safety implementations was in the good category: 21 respondents (63.6%), the majority had good knowledge, 20 respondents (60.6%), the majority had a positive attitude, 23 respondents (69.7%). ), most of whom had worked for > 5 years, at least 21 respondents (53.6%). The statistical test results showed that there is a relationship between knowledge (p-value = 0.027), attitude (p-value = 0.015) and length of service (p-value = 0.010) with the implementation of patient safety in the emergency installation of Air Sugihan Community Health Center gave , line 27. It is hoped that the proposals will further improve nursing staff's skills in implementing patient safety, for example by providing training or involving nurses in patient safety implementation seminars.

**Keywords** : attitude, implementation of patient safety, knowledge, working period

## PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu peningkatan mutu terutama dibidang kesehatan melalui akreditasi rumah sakit menuju pelayanan yang paripurna. Sistem akreditasi yang mengacu pada standar *Joint commission International (JCI)* diperoleh standar yang paling relevan terkait dengan mutu pelayanan Rumah Sakit *International Patient safety Goals* (sasaran internasional keselamatan pasien) yang meliputi enam sasaran keselamatan pasien rumah sakit. Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit (KPRS) adalah system pelayanan dalam suatu rumah sakit yang memberikan asuhan pasien menjadi lebih aman, termasuk didalamnya mengukur resiko, identifikasi dan pengelolaan resiko terhadap pasien analisa insiden, kemampuan untuk belajar dan menindaklanjuti insiden serta menerapkan solusi untuk mengurangi resiko yang merupakan bagian dari keselamatan pasien (Arfebi, 2022).

*World Health Organization (WHO)* menyatakan keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Kesalahan medis dapat disebabkan oleh faktor sistem dan faktor manusia. Insiden keselamatan pasien yang merugikan adalah terkait dengan prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%), dan kesehatan infeksi terkait perawatan (12,2%). WHO mendefenisikan *patient safety* adalah pencegahan kesalahan dan efek samping untuk pasien yang berkaitan dengan pelayanan Kesehatan (Rahmi et al., 2021).

Hasil riset yang dilakukan di beberapa rumah sakit terakreditasi *Joint Commision International (JCI)* dalam Buhari dalam Habibah & Dhamanti (2021), diketahui bahwa ditemukan 52 insiden pada 11 rumah sakit di 5 negara. Kasus tertinggi berada di Hongkong dengan total 31% kasus, disusul Australia 25% kasus, India 23% kasus, Amerika 12% kasus, Kanada 10% kasus dan di Brazil terdapat sekitar 7.6% kasus. Buhari dalam Habibah & Dhamanti (2021).

Program keselamatan pasien merupakan suatu usaha untuk menurunkan angka Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat dirumah sakit sehingga sangat merugikan baik bagi pasien itu sendiri maupun rumah sakit. Pelanggaran terjadi di banyak negara termasuk Indonesia. Ada beberapa contoh fenomena pelanggaran *patient safety* yang terjadi di Indonesia antara lain: (1) Pemberian terapi oksigen dengan dosis yang tidak dikontrol, sehingga sering terjadi intoksikasi oksigen; (2) Pada *common cold*, selalu diberikan antibiotik, sehingga terjadi *drug resistant*; (3) Tangga di rumah sakit yang berbahaya untuk pasien atau staff; (4) Penempatan alat-alat *sterilisator* di dekat *wastafel* dan oksigen; (5) Kejadian yang paling sering adalah kesalahan pemberian obat, bentuk pelanggaran yang sering terjadi diantaranya kegagalan membaca label obat, kesalahan menghitung dosis obat yang diberikan kepada pasien tidak tepat, kesalahan mempersiapkan konsentrasi, atau kesalahan rute pemberian. Beberapa kesalahan tersebut akan menimbulkan akibat yang fatal, bahkan menimbulkan kematian. Sehingga diperlukan sistem/tatanan untuk keselamatan pasien (Rahmi et al., 2021).

Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah sistem atau tatanan pelayanan dalam suatu rumah sakit yang memberikan asuhan pasien agar pasien menjadi lebih aman. Program keselamatan pasien adalah suatu usaha untuk menurunkan angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat di rumah sakit sehingga sangat merugikan baik pasien itu sendiri maupun pihak rumah sakit. Sasaran keselamatan pasien yang wajib diterapkan di semua rumah sakit yang akreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Penyusunan sasaran ini mengacu kepada *patient safety*. Perilaku perawat dengan kemampuan perawat sangat berperan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Perilaku yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/ motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan kemampuan yang tidak memperdulikan dan menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien, berupa *Near Miss* (Kejadian Nyaris Cedera / KNC) atau *Adverse Event* (Kejadian Tidak Diharapkan / KTD)

selanjutnya pengurangan kesalahan dapat dicapai dengan memodifikasi perilaku yang hal tersebut dilakukan oleh perawat (Pardede, 2020).

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mencegah Insiden Keselamatan Pasien (IKP) beserta dampaknya adalah dengan peningkatan kemampuan perawat untuk melaksanakan *patient safety* baik itu berupa pencegahan dini, deteksi risiko dan koreksi terhadap abnormalitas yang terjadi pada pasien. Perawat dalam hal ini dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan dalam pemberian asuhan keperawatan secara aman. Penerapan *patient safety* tidak hanya akan bermanfaat untuk pasien, akan tetapi bermanfaat untuk perawat serta keperluan riset (Fitri, 2020).

*Threats to Australian Patient Safety/TAPS* dan risetnya telah mengidentifikasi dua jenis insiden keselamatan pasien yang luas, Insiden pertama terkait dengan proses perawatan, termasuk proses administrasi, investigasi, perawatan, komunikasi dan pembayaran. Ini adalah jenis kejadian umum yang dilaporkan (berkisar antara 70%-90% tergantung pada penelitian). Sedangkan insiden yang kedua Insiden terkait dengan pengetahuan atau keterampilan praktisi, termasuk diagnosis yang tidak terjawab atau tertunda, perlakuan salah dan kesalahan dalam pelaksanaan tugas (Tutiany et al., 2017).

Menurut walaupun secara keseluruhan program *patient safety* sudah diterapkan, namun masalah dilapangan merujuk pada konsep *patient safety*, karena walaupun sudah pernah mengikuti sosialisasi, tetapi masih ada pasien cedera, resiko jatuh, resiko salah pengobatan, pendelegasian yang tidak akurat saat operan pasien yang mengakibatkan keselamatan pasien menjadi kurang maksimal. Peningkatan keselamatan terbukti sulit untuk dipertahankan dan disebarkan, dengan penelitian yang mengkonfirmasi belum ada peningkatan tingkat sistem yang dapat diukur dalam keseluruhan tingkat bahaya yang dapat dicegah khususnya oleh tenaga kesehatan. (Mannion & Braithwaite, 2017)

Profesionalitas tenaga kesehatan memiliki karakter yang harus terpelihara dan ditingkatkan untuk mempertahankan standar mutu yang tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan termasuk pelaksanaan program *patient safety* berdasarkan standar pelayanan kesehatan, mandiri, bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lingkup *patient safety* pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien (Rahmi et al., 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam menerapkan keselamatan pasien di rumah sakit meliputi usia, sikap, pengetahuan, motivasi kerja, beban kerja, lama kerja, supervisi, dan budaya organisasi (Salsabila, 2023). Upaya penerapan *patient safety* sangat tergantung dari pengetahuan perawat. Apabila perawat menerapkan *patient safety* didasari oleh pengetahuan yang memadai, maka perilaku *patient safety* oleh perawat tersebut bersifat langgeng (*long lasting*). Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan yang benar, keterampilan, dan sikap untuk menangani kompleksitas perawatan kesehatan (Pardede, 2020).

Pengetahuan tentang *patient safety* yang diperoleh secara adekuat dapat menjadi dasar seorang perawat dalam menentukan tindakan yang aman kepada pasien. selain melalui pendidikan dan pelatihan, pengetahuan tentang *patient safety* juga dapat diperoleh dari jurnal-jurnal terbaru di internet ataupun media cetak (Fitri, 2020). Sikap berpengaruh positif terhadap pelaksanaan keselamatan pasien. Artinya, semakin tinggi nilai sikap maka akan semakin tinggi pelaksanaan *patient safety*. Sikap perawat terhadap keselamatan pasien sangat terkait dengan tingkat pendidikan, pengalaman, dan frekuensi mengikuti pelatihan keselamatan pasien (Aminayanti, 2021).

Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Air Sugihan Jalur 27, jumlah tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 tahun 2023 sebanyak 33 orang sedangkan jumlah pasien yang datang ke Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 tahun 2023

sebanyak 9.838 orang (Puskesmas Air Sugihan Jalur 27, 2023). Berdasarkan hasil survei dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 tanggal 25 Oktober 2023, dengan mewawancarai 8 orang perawat yang sedang bertugas di Instalasi Gawat Darurat. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa semua perawat pernah mengikuti sosialisasi dan pelatihan tentang *patient safety* dan telah dilaksanakan secara berkelanjutan, meskipun demikian insiden terkait *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 masih terjadi dan tidak dapat dihindari. Hasil wawancara peneliti dengan 8 orang perawat seputar masalah *patient safety* diketahui bahwa hanya 3 orang perawat yang dapat menjelaskan definisi dari *patient safety* dan hanya 2 orang perawat yang dapat menjelaskan apa saja yang termasuk dalam sasaran *patient safety*. Hal ini membuktikan bahwa walaupun perawat memiliki banyak pengalaman dan mampu mengaplikasikannya secara praktek namun hal ini tidak menjamin perawat tersebut memiliki pengetahuan yang baik seputar *patient safety*.

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 Tahun 2024.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Talang Pangeran Kab. Ogan Ilir pada tanggal 22 April – 6 Mei tahun 2024. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat yang ada di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 yang berjumlah 33 orang. Peneliti menentukan sampel penelitian menggunakan metode *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan alat bantu berupa kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *chi square*.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	21	63,6
2.	Perempuan	12	36,4
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (63,6%) sedangkan perempuan sebanyak 12 orang (36,4%)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	DIII	19	57,5
2.	S1	14	42,4
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang berpendidikan DIII sebanyak 19 responden (57,5%) dan responden yang berpendidikan S1 sebanyak 14 responden (42,4%).

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa distribusi frekuensi sebagian besar pelaksanaan keselamatan pasien pada kategori baik sebanyak 21 responden (63,6%) dan kategori kurang sebanyak 12 responden (36,4%)

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Keselamatan Pasien /Patient safety di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

No	Pelaksanaan Keselamatan Pasien /Patient Safety	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	21	63,6
2.	Kurang	12	36,4
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	20	60,6
2.	Kurang	13	39,4
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diketahui bahwa distribusi frekuensi responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (60,6%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (39,4%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1.	> 5 tahun	21	63,6
2.	< 5 tahun	12	36,4
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang masa kerjanya > 5 tahun sebanyak 21 responden (63,6%) dan responden yang masa kerjanya < 5 tahun sebanyak 12 responden (36,4%).

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1.	> 5 tahun	21	63,6
2.	< 5 tahun	12	36,4
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang masa kerjanya > 5 tahun sebanyak 21 responden (63,6%) dan responden yang masa kerjanya < 5 tahun sebanyak 12 responden (36,4%).

**Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien /Patient safety di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

Pengetahuan	Pelaksanaan Keselamatan Pasien /Patient Safety				N	%	p value	OR
	Baik		Kurang					
	n	%	N	%				
Baik	16	80	4	20	20	100	0,027	6,400
Kurang	5	38,5	8	61,5	13	100		
<b>Total</b>	<b>21</b>		<b>12</b>		<b>33</b>			

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 20 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / patient safety dengan baik sebanyak 16 responden (80%) sedangkan dari 13 responden yang berpengetahuan kurang

sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan kurang sebanyak 8 responden (61,5%).

**Tabel 8. Hubungan Sikap dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien *Patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

Sikap	Pelaksanaan Keselamatan Pasien / <i>Patient Safety</i>				N	%	<i>p value</i>	OR
	Baik		Kurang					
	n	%	n	%				
Positif	18	78,3	5	21,7	23	100	0,016	8,400
Negatif	3	30	7	70	10	100		
<b>Total</b>	<b>21</b>		<b>12</b>		<b>33</b>			

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 23 responden yang memiliki sikap positif sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik sebanyak 18 responden (78,3%) sedangkan dari 10 responden yang memiliki sikap negatif sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan kurang sebanyak 7 responden (70%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,016 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27. Dan didapatkan nilai OR = 8,400 yang artinya responden yang memiliki sikap positif akan berpeluang melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik 8,400 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

**Tabel 9. Hubungan Masa Kerja dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien /*Patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27**

Masa Kerja	Pelaksanaan Keselamatan Pasien / <i>Patient Safety</i>				N	%	<i>p value</i>	OR
	Baik		Kurang					
	n	%	n	%				
Masa kerja > 5 tahun	17	81	4	19	21	100	0,010	8,500
Masa kerja < 5 tahun	4	33,3	8	66,7	12	100		
<b>Total</b>	<b>21</b>		<b>12</b>		<b>33</b>			

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 21 responden yang masa kerjanya > 5 tahun sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik sebanyak 17 responden (81%) sedangkan dari 12 responden yang masa kerjanya < 5 tahun sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan kurang sebanyak 8 responden (66,7%).

Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,010 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27. Dan didapatkan nilai OR = 8,500 yang artinya responden yang masa kerjanya > 5 tahun akan berpeluang melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik 8,500 kali dibandingkan dengan responden yang masa kerjanya < 5 tahun.

## PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Keselamatan Pasien / *Patient Safety*

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi sebagian besar pelaksanaan keselamatan pasien pada kategori baik sebanyak 21 responden (63,6%) dan

kategori kurang sebanyak 12 responden (36,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christina (2020) yang berjudul pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Andi Djemma Masamba. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pelaksanaan *patient safety* yang baik sebanyak 27 orang (62,79%).

Menurut Pardede et al. (2020), menyatakan bahwa keselamatan pasien (*patient safety*) adalah sistem atau tatanan pelayanan dalam suatu rumah sakit yang memberikan asuhan pasien agar pasien menjadi lebih aman. Program keselamatan pasien adalah suatu usaha untuk menurunkan angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat di rumah sakit sehingga sangat merugikan baik pasien itu sendiri maupun pihak rumah sakit. Perilaku perawat dengan kemampuan perawat sangat berperan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Perilaku yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan kemampuan yang tidak memperdulikan dan menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien, berupa *Near Miss*.

Hal serupa diungkapkan Rahmi et al. (2021), yang menyatakan bahwa profesionalitas tenaga kesehatan memiliki karakter yang harus terpelihara dan ditingkatkan untuk mempertahankan standar mutu yang tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan termasuk pelaksanaan program *patient safety* berdasarkan standar pelayanan kesehatan, mandiri, bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lingkup *patient safety* pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden telah melakukan pelaksanaan keselamatan pasien dengan baik (64%). Pelaksanaan keselamatan pasien dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan dan lama kerja. Dengan semakin tinggi pendidikan akan semakin banyak pengetahuan yang didapat khususnya tentang pelaksanaan keselamatan pasien begitu juga dengan semakin lama bekerja akan semakin banyak pengalaman yang didapat tentang pelaksanaan keselamatan pasien.

### Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (60,6%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (39,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Christina (2020) yang berjudul pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Andi Djemma Masamba. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 30 orang (69,77%). Menurut Fitri (2020), menyatakan bahwa pengetahuan tentang *patient safety* yang diperoleh secara adekuat dapat menjadi dasar seorang perawat dalam menentukan tindakan yang aman kepada pasien. selain melalui pendidikan dan pelatihan, pengetahuan tentang *patient safety* juga dapat diperoleh dari jurnal-jurnal terbaru di internet ataupun media cetak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Pardede et al. (2020), yang menjelaskan bahwa pengetahuan perawat dapat bertambah dengan meningkatkan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Responden yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam konteks keselamatan pasien karena pengetahuan menunjang keterampilan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik (60,6%). Pengetahuan responden dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan lama kerja

responden, dalam hal ini semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin lama ia bekerja akan semakin banyak pengetahuan yang didapat tentang pelaksanaan keselamatan pasien. Selain itu pengetahuan tentang keselamatan pasien juga dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang di selenggarakan oleh instansi tertentu.

### Sikap

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi responden sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 23 responden (69,7%) dan sikap negatif sebanyak 10 responden (30,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Christina (2020) yang berjudul pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Andi Djemma Masamba. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 25 orang (58,14%).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Riyanto (2016), yang menyatakan bahwa sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan tersebut didukung atau ditolak melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi kedalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala likert. Dalam skala likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif dinilai oleh subjek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif (56%). Sikap perawat merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Sikap perawat yang positif akan memberikan kesan yang baik pula terhadap pelayanan yang diberikan perawat kepada pasien.

### Masa Kerja

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi responden yang masa kerjanya > 5 tahun sebanyak 21 responden (53,6%) dan responden yang masa kerjanya < 5 tahun sebanyak 12 responden (36,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faridah, dkk. (2019) yang berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di rawat inap. Hasil penelitian didapatkan responden dengan masa kerja > 5 tahun sebanyak 26 responden (68,4%) dan responden dengan masa kerja < 5 tahun sebanyak 12 responden (31,6%).

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Fajar, 2020) yang menyatakan bahwa masa kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penerapan *pasien safety*. Karena masa kerja seseorang pasti memiliki keterkaitan dengan pengalaman, seseorang dibidangnya. Dengan pengalaman yang baik tersebut maka dalam penerapannya, perawat yang memiliki masa kerja paling lama akan semakin patuh dalam menerapkan tindakan penyelamatan kepada pasien (*patient safety*).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja > 5 tahun (53,6%). Masa kerja seseorang akan menentukan banyaknya pengalaman dalam menangani pasien sehingga lebih mengetahui dampak jika tidak melakukan *patient safety* baik pada pasien maupun pada perawat itu sendiri. Semakin lama seseorang bekerja tentunya akan lebih banyak pengalaman yang didapat dibandingkan dengan orang yang kurang berpengalaman.

### Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien / Patient Safety

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 20 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik sebanyak 16 responden (80%) sedangkan dari 13 respnden yang berpengetahuan kurang

sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan kurang sebanyak 8 responden (61,5%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,027 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Puskesmas Air Sugihan Jalur 27. Dan didapatkan nilai OR = 6,400 yang artinya responden yang berpengetahuan baik akan berpeluang melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik 6,400 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Christina (2020) yang berjudul pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Andi Djemma Masamba. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara pengetahuan ( $p\text{ value} = 0,001$ ) dan sikap ( $p\text{ value} = 0,003$ ) dengan pelaksanaan *patient safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Andi Djemma Masamba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitri (2020) yang berjudul pengetahuan dan sikap perawat berhubungan dengan pelaksanaan *patient safety* di Puskesmas Bayan Kabupaten Lombok Utara. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan *patient safety* dengan nilai  $p = 0,003$ . Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *patient safety* berhubungan dengan pengetahuan perawat, semakin baik pengetahuan perawat, akan semakin baik pelaksanaan *patient safety*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rahmi et al. (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan sangat penting karena dengan adanya pengetahuan akan membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku, sehingga pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Perawat yang tidak menerapkan *patient safety* dikarenakan perawat kurang memperhatikan standar *patient safety* yang ditetapkan karena jumlah perawat di ruang perawatan tidak memadai dengan banyaknya pasien, selain itu perawat kurang paham mengenai pentingnya *patient safety*, kurang mengetahui konsep *patient safety* dan tidak mengetahui sasaran dari *patient safety*.

Lebih lanjut menurut Pardede et al. (2020), dalam penerapan *patient safety* sangat tergantung dari pengetahuan perawat. Apabila perawat menerapkan *patient safety* didasari oleh pengetahuan yang memadai, maka perilaku *patient safety* oleh perawat tersebut bersifat langgeng (*long lasting*). Seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus memiliki pengetahuan yang benar, keterampilan, dan sikap untuk menangani kompleksitas perawatan kesehatan. Pengetahuan perawat berhubungan dengan tindakan perawat tentang *patient safety* karena semakin baik pengetahuan perawat maka semakin baik tindakan perawat, sebaliknya pengetahuan perawat yang kurang maka tindakan perawat akan kurang.

Penelitian ini juga sesuai dengan pernyataan Peronika (2018), yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu melalui penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan interaksi sosial sehingga terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan perawat tentang *patient safety* sangat penting untuk mendorong pelaksanaan program *patient safety*. Perawat harus mengetahui pengertian *patient safety*, unsur-unsur yang ada dalam *patient safety*, tujuan *patient safety*, upaya *patient safety* serta perlindungan diri selama kerja. Program *patient safety* merupakan suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Di dalam sistem tersebut meliputi penilaian risiko seperti risiko jatuh atau infeksi silang, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden atau kejadian tidak diharapkan, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tindakan perawat tentang keselamatan pasien karena semakin baik pengetahuan perawat maka semakin baik tindakan perawat, sebaliknya pengetahuan perawat yang kurang maka tindakan perawat akan kurang.

### **Hubungan Sikap dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien / Patient Safety**

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 23 responden yang memiliki sikap positif sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik sebanyak 18 responden (78,3%) sedangkan dari 10 responden yang memiliki sikap negatif sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan kurang sebanyak 7 responden (70%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,016 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan sikap dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Puskesmas Air Sugihan Jalur 27. Dan didapatkan nilai OR = 8,400 yang artinya responden yang memiliki sikap positif akan berpeluang melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik 8,400 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2020) yang berjudul pengetahuan dan sikap perawat berhubungan dengan pelaksanaan *patient safety* di Puskesmas Bayan Kabupaten Lombok Utara. Hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan sikap perawat dengan pelaksanaan *patient safety* dengan nilai  $p = 0,007$ . Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *patient safety* berhubungan dengan pengetahuan dan sikap perawat, semakin baik pengetahuan dan sikap perawat, akan semakin baik pelaksanaan *patient safety*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Christina (2020) yang berjudul pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan *patient safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Andi Djemma Masamba. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 25 orang (58,14%) dan sebagian besar responden memiliki pelaksanaan *patient safety* yang baik sebanyak 27 orang (62,79%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara sikap ( $p\text{ value} = 0,003$ ) dengan pelaksanaan *patient safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Andi Djemma Masamba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Mawansyah (2018), yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap obyek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju. Sikap seseorang dalam memberikan respon terhadap masalah dipengaruhi oleh kepribadian seseorang, yang terkait dengan kesiapsiagaan mental yang dipelajari dan diorganisasi melalui pengalaman seseorang terhadap orang lain, obyek, dan situasi yang berhubungan dengannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jesica (2021), yang menyatakan bahwa penerapan sistem keselamatan pasien di berbagai rumah sakit ada aspek-aspek yang harus dibangun atau ditingkatkan diantaranya sikap petugas pelaksana pelayanan kesehatan maupun sistem atau organisasi. Sikap perawat merupakan kesiapan perawat dalam melakukan suatu tindakan yang didapatkan dari pengalaman yang memberikan pengaruh dinamis dan terarah terhadap respon pasien. Sistem keselamatan pasien dapat dilakukan perawat jika didukung oleh pengetahuan dan sikap yang baik. Hal yang sama diungkapkan Peronika (2018), menyatakan bahwa perawat harus menunjukkan sikap yang positif dalam mendukung program *patient safety* sehingga melaksanakan praktik keperawatan secara aman. Sikap mendukung pencegahan penularan penyakit. Mencuci tangan adalah salah satu komponen precaution standard yang efektif dalam mencegah transmisi infeksi. Selain itu penggunaan alat

pelindung diri seperti sarung tangan dan masker untuk mencegah risiko kontak dengan patogen.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa sikap perawat berhubungan dengan pelaksanaan keselamatan pasien. Apabila sikap perawat baik akan mempengaruhi tindakan perawat dalam melakukan sesuatu tindakan. Sebaliknya apabila sikap kurang maka tindakan yang dilakukan perawat tentang keselamatan pasien tersebut kurang. Sikap perawat sangat penting dalam menerapkan keselamatan pasien. Sikap yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan kemampuan yang tidak memperdulikan dan menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien.

### **Hubungan Masa Kerja dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien / *Patient Safety***

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 21 responden yang masa kerjanya > 5 tahun sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik sebanyak 17 responden (81%) sedangkan dari 12 responden yang masa kerjanya < 5 tahun sebagian besar melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan kurang sebanyak 8 responden (66,7%). Dari hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,010 < \alpha (0,05)$  hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan masa kerja dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Puskesmas Air Sugihan Jalur 27. Dan didapatkan nilai OR = 8,500 yang artinya responden yang masa kerjanya > 5 tahun akan berpeluang melakukan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* dengan baik 8,500 kali dibandingkan dengan responden yang masa kerjanya < 5 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sarasanti, dkk.(2018) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sasaran keselamatan pasien di Instalasi Rawat Inap. Hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan sasaran keselamatan pasien sudah berjalan dengan baik. Terdapat hubungan masa kerja ( $p = 0.003$ ) terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kalsum, dkk. (2022) yang berjudul Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerapan keselamatan pasien di ruangan rawat inap. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara masa kerja ( $p\text{ value} = 0,001$ ) dengan pelaksanaan *patient safety* di Ruang IGD dan ICU RSUD Andi Djemma Masamba.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan (Swastikarini, 2020), yang menyatakan bahwa lama kerja menjadi dasar untuk penerapan keselamatan pasien, seseorang yang memiliki masa kerja dan pengalaman kerja yang lebih banyak akan terbiasa dengan menerapkan standar keselamatan dibandingkan pekerja yang baru. Kecenderungan perawat pelaksana dengan masa kerja > 5 tahun kurang baik dalam melakukan ketepatan identifikasi pasien dikarenakan sudah terbiasa melakukan identifikasi pasien dengan kebiasaan lama dimana program keselamatan pasien mulai dijalankan pada tahun 2012. Lama bekerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa masa kerja berhubungan dengan pelaksanaan keselamatan pasien. Semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin terampil dan akan lebih berpengalaman dalam melaksanakan pekerjaannya. Masa kerja pada suatu pekerjaan dimasa lalu akan mempengaruhi keluar masuknya karyawan dimasa yang akan datang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perawat yang bertugas di Instalasi Gawat Darurat RSUD Sekayu, dapat disimpulkan sebagai berikut: Distribusi frekuensi sebagian besar pelaksanaan keselamatan pasien pada kategori baik sebanyak 21

responden (63,6%) dan kategori kurang sebanyak 12 responden (36,4%). Distribusi frekuensi responden sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (60,6%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 13 responden (39,4%). Distribusi frekuensi responden sebagian besar memiliki sikap positif sebanyak 23 responden (69,7%) dan sikap negatif sebanyak 10 responden (30,3%).

Distribusi frekuensi responden yang masa kerjanya > 5 tahun sebanyak 21 responden (53,6%) dan responden yang masa kerjanya < 5 tahun sebanyak 12 responden (36,4%). Ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 Tahun 2024 dengan nilai p.value = 0,027. Ada hubungan sikap dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 dengan nilai p.value = 0,016. Ada hubungan masa kerja dengan pelaksanaan keselamatan pasien / *patient safety* di Instalasi Gawat Darurat Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 dengan nilai p.value = 0,010.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Ketua STIKES Mitra Adiguna Palembang dan segenap staf yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini, dan kepada pimpinan serta seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Air Sugihan Jalur 27 yang telah ikut membantu selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfebi, Y. (2022). *Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Keselamatan Pasien Pada Mutu Pelayanan Keperawatan*. 9(2).
- Christina, D. S. B. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan *Patient safety* Di Ruang IgD Dan Icu. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 03(Depkes 2011), 335–341. <https://stikeskjp-palopo.e-journal.id/JFK/article/view/110/85>
- Fitri, E. S. (2020). Pengetahuan dan sikap perawat berhubungan dengan pelaksanaan patient safety. *Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular Pada Remaja Ambon*, 2(1), 16.
- Habibah, T., & Dhamanti, I. (2021). Faktor yang Menghambat Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 9(4), 449. <https://doi.org/10.25077/jka.v9i4.1460>
- Mannion, R., & Braithwaite, J. (2017). False dawns and new horizons in *patient safety* research and practice. *International Journal of Health Policy and Management*, 6(12), 685–689. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2017.115>
- Pardede, J. A. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Perawat Tentang Patient Safety. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.34012/jukep.v3i2.953>
- Rahmi, N. Al, Reza Aril Ahri, & Ella Andayanti. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Motivasi Perawat dengan Penerapan *Patient safety* di RSUD Labuang Baji. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 863–871.
- Riyanto, B. & A. (2020). *Kapita Selekta Kuesioner*. Salemba Medika.
- Tutiany, Lindawati, & Krisanti, P. (2017). Bahan Ajar Keperawatan: Manajemen Keselamatan Pasien. *Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, 297. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/MANAJEMEN-KESELAMATAN-PASIEN-Final-DAFIS.pdf>